

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu lembaga yang memfasilitasi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan menjadi bagian masyarakat di lingkungannya. Pendidikan juga menuntut adanya pengembangan diri seorang peserta didik yang dibimbing dengan pendidikan bermakna yang direncanakan oleh pendidik.

Sama halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar, IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Bila siswa sudah terbiasa memecahkan persoalan di kehidupan sehari-hari maka siswa juga akan terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 2 Suntenjaya menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelas V kurang memberikan respon. Dalam proses pembelajaran IPA siswa cenderung pasif sehingga guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar mau menjawab pertanyaan tersebut. Selama pembelajaran berlangsung, siswa kurang bisa mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang disajikan oleh guru. Hal ini ditandai dengan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Selain itu siswa masih bingung ketika menjawab pertanyaan dengan kata tanya “Mengapa” dan “Bagaimana”. Jawaban yang diberikan siswa cenderung singkat bahkan beberapa jawaban siswa masih asal tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA di kelas V masih rendah.

Pembelajaran IPA di SDN 2 Suntenjaya lebih dititik beratkan pada metode ceramah yang diberikan oleh guru. Komunikasi yang terjalin selama pembelajaran adalah komunikasi satu arah, sehingga guru tidak bisa memfasilitasi siswa dalam berpikir lebih mendalam. Siswa hanya dibiasakan mendapatkan pengetahuan dari buku dan penjelasan guru yang kemudian dicatat. Siswa terbiasa hanya menerima pembelajaran dari guru sehingga tercipta suatu situasi dimana pelajaran di sekolah hanya didapat dari penjelasan guru saja. Siswa belum terlatih untuk berani mengungkapkan ide-idenya mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. Media pembelajaran dan variasi metode pembelajaran yang sewaktu-waktu digunakan oleh guru hanya dianggap sebagai sarana penarik perhatian, padahal seperti yang kita ketahui penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi memiliki tujuan agar siswa mampu mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya.

Fakta lain terungkap dari hasil wawancara dengan guru kelas bahwasanya selama pembelajaran siswa-siswi kelas V bersikap apatis dan acuh terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru. Dari hasil observasi dan wawancara awal dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi siswa selama pembelajaran disebabkan oleh

metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik bagi siswa, sumber belajar yang digunakan terbatas hanya dari guru dan buku pelajaran, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu kurangnya peran guru dalam menggali pengetahuan siswa berdasarkan pemikiran dan pengalaman siswa itu sendiri.

Mengingat pentingnya hal tersebut, pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang berlangsung secara inovatif, efektif, dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk membantu perkembangan kemampuan berpikir siswa. Menurut Jufri (2013:44) “Proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi lebih mengutamakan kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self Regulated Learning*)”. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi sendiri sekaligus melakukan konfirmasi sesuai dengan proses berpikirnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masalah berpikir kritis ini mampu ditangani dengan menggunakan beberapa metode maupun model pembelajaran, seperti model *Problem Based Learning* (PBL), metode diskusi, pendekatan CTL, inquiry terbimbing, dan lain-lain. Agar proses berpikir kritis siswa terfasilitasi dengan baik diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL menekankan pada keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah, baik masalah yang disajikan guru maupun masalah yang mereka munculkan sebagai bagian dari pengalamannya.

Menurut Arends (Putra, 2013:66) menyatakan bahwa :

Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri,

menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul ”**Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA Materi Peristiwa Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 2 Suntenjaya**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 2 Suntenjaya?”. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam melalui implementasi model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 2 Suntenjaya?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam di Kelas V SDN 2 Suntenjaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan data mengenai implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN 2 Suntenjaya. Adapun penelitian ini bertujuan khusus untuk memperoleh dan mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam melalui implementasi model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 2 Suntenjaya.

2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam di Kelas V SDN 2 Suntenjaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh model pembelajaran yang tepat dalam mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Suntenjaya melalui implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran IPA, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA.

- b. Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa sebagai sebuah pengalaman belajar baru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

- c. Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPA mengenai Peristiwa Alam dan menambah pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Problem Based*

Learning, serta memberikan keterampilan yang mendukung pengembangan peran guru sebagai peneliti.

d. Sekolah

Sebagai contoh dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SDN 2 Suntenjaya.

e. Sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya dan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya lebih lanjut, adalah sebagai berikut :

”Penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam”

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka definisi operasional pada *Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA Materi Peristiwa Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 2 Suntenjaya* adalah sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai subjek pembelajaran dan menuntut siswa untuk secara aktif dalam memecahkan masalah yang berasal dari kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir dan

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Adapun langkah-langkah pembelajaran model PBL yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Menyadari Masalah
- b. Merumuskan Masalah
- c. Merumuskan Hipotesis
- d. Mengumpulkan Data
- e. Menguji Hipotesis
- f. Menentukan Pilihan Penyelesaian

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir tentang ide atau gagasan dengan melalui proses mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi sebelum mendapatkan keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis akan diukur pada saat proses pembelajaran dan tes formatif yang diberikan setelah pembelajaran. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam proses pembelajaran disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.

Indikator Berpikir Kritis dalam Penelitian

No.	Indikator	Sub-Indikator	Indikator Sasaran
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	Memfokuskan pertanyaan	Siswa mampu merumuskan pertanyaan berdasarkan masalah yang ditemukan
2.		Menganalisis Argumen	Siswa mampu membandingkan hipotesis yang telah dibuat dengan hasil percobaan yang telah mereka lakukan
3.	Membangun keterampilan dasar	Mengobservasi dan mempertimbangkan	Siswa mampu melaporkan hasil pengamatan dari

		hasil observasi	percobaan yang telah dilakukan
4.	Menyimpulkan	Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	Siswa mampu membuat hipotesis sederhana dengan bahasanya sendiri
			Siswa mampu membuat kesimpulan hipotesis mana yang dapat diterima dan hipotesis mana yang ditolak
5.	Membuat strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	Siswa mampu mengambil keputusan pemecahan masalah yang memungkinkan untuk dilakukan